

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan dasar bagi kemajuan dan kelangsungan hidup individu. Melalui pendidikan individu memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan diri berdasarkan kemampuan dan kesempatan yang ada. Tujuan pendidikan yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dengan kata lain pendidikan merupakan peran sentral dalam upaya mengembangkan sumber daya manusia.

Pendidikan di Indonesia dikembangkan berdasarkan pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN No. 20 Th. 2003), yang mempunyai tujuan sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN No. 20 Th. 2003 Bab II Pasal 3).

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah fase remaja. Masa remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan siswa, dan merupakan masa transisi (dari masa anak ke masa dewasa) yang diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat (Yusuf, 2007: 71). Selain itu, masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini,

remaja berada pada posisi yang resah. Mereka sedang dalam usaha pencarian jati diri. Dengan kata lain, di dalam kelompoknya, remaja berusaha menemukan dirinya.

Remaja yang kebanyakan berada di tingkat sekolah menengah merupakan individu yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Diantara mereka ada masih banyak yang mengalami masalah, menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar, dan bahkan amoral, seperti membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, mengkonsumsi minuman keras, menjadi pecandu NAPZA, dan juga *free sex* (Yusuf, 2009: 28).

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, sudah seharusnya setiap individu memiliki perilaku prososial dalam dirinya, karena perilaku prososial ini memiliki tujuan untuk menyejahterakan orang lain dan mengurangi penderitaan dalam kesulitan. Perilaku prososial tersebut diharapkan mampu menciptakan kehidupan yang lebih selaras, saling membantu, dan saling menghargai sehingga terbentuk hubungan yang harmonis antar setiap individu.

Perilaku prososial berkembang sejak anak-anak hingga dewasa. Semakin bertambah usia, semakin berkembang kematangan sosial dan tanggung jawab sosial. Pada usia remaja, diharapkan seseorang mampu mengembangkan pribadinya sesuai nilai etika dan moral dalam bentuk perilaku prososial.

Namun pada kenyataannya, nilai-nilai prososial yang ada di masyarakat semakin menunjukkan kemunduran. Hal ini terutama banyak dialami oleh para remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Hamidah (Isnandar, 2010: 4) ditujuh daerah di Jawa Timur menunjukkan adanya indikasi penurunan kepedulian sosial dan kepekaan pada remaja terhadap orang lain dan lingkungannya. Remaja nampak lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya. Hal ini menyebabkan remaja menjadi semakin individualis dan sikap sosial yang dimiliki semakin pudar. Lebih lanjut Hamidah (Isnandar, 2010: 4) pada penelitiannya menyatakan orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota

besar, remaja menampakkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang tertanam sejak dulu (Isnandar, 2010: 4).

Fenomena yang muncul akhir-akhir ini menunjukkan indikasi perilaku remaja yang tampaknya jauh dari kesan bahwa remaja merupakan individu yang mulai mendewasakan diri dan memiliki minat sosial. Hal ini terlihat dari kenyataan di lapangan bahwa remaja saat ini seringkali terlibat aksi-aksi kriminal yang membahayakan dan meresahkan masyarakat. Dengan kata lain perilaku remaja yang tampak akhir-akhir ini terlihat bertolak belakang dengan perilaku prososial.

Remaja saat ini sibuk dengan aktivitas yang tidak bertujuan dan cenderung menimbulkan keresahan di lingkungan. Maraknya aktivitas geng motor yang beranggotakan remaja sangat meresahkan warga akhir-akhir ini merupakan salah satu aktivitas remaja yang sarat dengan tindakan kriminal lain, seperti pengeroyokan, perampokan, bahkan tindakan penganiayaan. Sebagai contoh, geng motor di Cirebon yang berhasil ditangkap aparat polisi karena terbukti membawa senjata tajam dan membuat keributan sehingga meresahkan warga. Mayoritas anggota geng motor tersebut adalah remaja berusia 15-20 tahun, dan masih duduk di bangku SMP dan SMA, bahkan beberapa diantaranya adalah remaja perempuan (THT, 2010). Sementara itu, selain mengganggu ketertiban umum, aktivitas remaja anggota geng motor pun mengarah pada tindakan kriminal seperti penganiayaan dan perampokan (Tn, 2010).

Selain itu, aktivitas remaja yang juga meresahkan warga adalah tawuran antar remaja. Di wilayah hukum Kepolisian Resor Metro Jakarta Pusat telah terjadi aksi tawuran sebanyak 20 kasus hanya dalam kurun waktu 9 bulan. Ironisnya, pelaku tawuran tersebut tidak hanya warga sekitar namun juga remaja pelajar (Soebijoto, 2010). Aksi tawuran yang terjadi akhir-akhir ini telah menimbulkan dampak kerugian dan jatuhnya korban jiwa. Di Padang, misalnya, seorang remaja 16 tahun hampir tewas setelah menjadi korban aksi tawuran antar sekolah (Tn, 2010). Sementara itu, di Sukabumi, seorang siswa SMK tewas dibacok menyusul aksi tawuran antar pelajar

bersenjata tajam (Joewono, 2010). Di Cipayung, Jakarta Timur, seorang remaja SMP 14 tahun tewas setelah dibacok oleh remaja dari sekolah lain (Kusumah, 2010).

Dalam penelitiannya, Tinne (2012) mengatakan pada kenyataannya masih banyak perilaku negatif yang muncul dalam keseharian siswa di sekolah seperti mengejek kekurangan teman, memukul, menendang, dan bentuk perilaku agresif lainnya.

Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Perkembangan siswa tidak lepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat *inheren* lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup dan perkembangan warga masyarakat. Apabila perubahan tersebut sulit diprediksi, di luar jangkauan kemampuan, atau kurang siap dalam menghadapinya maka menghasilkan *diskontinuitas* perkembangan perilaku siswa, seperti terjadinya stagnansi (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, atau penyimpangan perilaku dan masalah-masalah sosial. Karena itulah siswa membutuhkan bantuan dalam mengatasi masalah-masalah yang muncul pada penyelesaian tugas-tugas perkembangannya tersebut.

Bantuan yang dimaksudkan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling adalah layanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdaarkan norma-norma yang berlaku (SK Mendikbud No. 025/D/1995).

Bimbingan dan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan konseli di sekolah, serta membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Keberadaan bimbingan dan konseling di Indonesia saat ini telah mendapat pengakuan secara legal dari pemerintah sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 6

yang menyatakan: “Konselor adalah sebagai salah satu kualifikasi pendidik yang berpartisipasi menyelenggarakan pendidikan”.

Berdasarkan visi dan misi bimbingan, kebutuhan siswa, serta tujuan bimbingan, maka bidang isi bimbingan dirumuskan ke dalam empat jenis bimbingan yaitu: (a) bimbingan pribadi, (b) bimbingan sosial, (c) bimbingan belajar, (d) bimbingan karir.

Bimbingan pribadi-sosial merupakan bimbingan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosialnya. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan pribadi-sosial merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

Eisenberg (Saripah, 2006: 56) menyatakan perkembangan perilaku prososial remaja yang berada dalam fase pubertas berada pada tingkat *emphatic of transitional* atau *strongly internalized*. Pada tahap *emphatic of transitional* remaja mulai menunjukkan respon simpatik, merasa bersalah atas kegagalan memberi respon, merasa nyaman bila telah melakukan sesuatu yang benar, mulai mengambil rujukan-rujukan mengenai prinsip-prinsip kewajiban dan nilai-nilai yang abstrak walaupun masih rancu. Pada tahap *strongly internalized* remaja memiliki justifikasi untuk membantu didasarkan pada nilai-nilai, norma, pengaruh dan tanggung jawab yang diinternalisasikan secara kuat; pelanggaran terhadap prinsip-prinsip seseorang yang terinternalisasikan akan merusak rasa hormat terhadap diri sendiri.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa perilaku prososial merupakan bagian dari tugas perkembangan seluruh remaja. Oleh karena itu layanan bimbingan yang diberikan dalam bentuk bimbingan pribadi sosial. Bimbingan pribadi sosial ini difokuskan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya,

atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa di sekolah remaja cenderung memiliki perilaku prososial yang rendah. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang sering membuat keributan di kelas, mengganggu teman yang sedang belajar, kurangnya sikap empati kepada teman, berperilaku kurang sopan santun ketika berbicara dengan guru, seringnya melanggar aturan sekolah, kurang menghargai teman, seperti: mengolok-olok kekurangan teman, mengganggu teman, mengancam teman, dan menunjukkan sikap permusuhan pada teman yang akhirnya berujung pada perkelahian. Sementara teman yang lainnya bersikap kurang peduli dengan teman yang menjadi korban dari perilaku teman-teman lainnya.

Idealnya sebuah program bimbingan yang baik disusun secara sistematis, terarah, dan terpadu agar memfasilitasi seluruh kebutuhan siswa. Di SMP Negeri 15 Bandung juga telah memiliki program bimbingan dan konseling yang memfasilitasi perkembangan siswa-siswanya. Kendati demikian, di SMP Negeri 15 Bandung belum terdapat layanan yang khusus untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dianggap penting diadakan penelitian sebagai upaya menjadi solusi dalam meningkatkan perilaku prososial siswa karena menyangkut dengan hubungan sosial siswa tersebut. Fokus penelitian pada program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa (penelitian deskriptif terhadap siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013).

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan pada diri manusia. Papalia (2002) menyatakan rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan, sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga akan muncul secara spontan tanpa dapat dibendung. Hanya saja presentase perilaku munculnya prososial sangat kecil karena sangat terkait dengan faktor- faktor serta aspek-aspek yang berperan dalam terciptanya perilaku prososial (Isnandar, 2010: 5).

Eisenberg and Mussen (Sari, 2009: 13) mengungkapkan bahwa perilaku prososial sebagai:

"voluntary actions that are intended to help or benefit another individual or group of individuals". This definition refers to consequences of a doer's actions rather than the motivations behind those actions. These behaviors include a broad range of activities: sharing, comforting, rescuing, and helping (learning to)

Uraian tersebut menunjukkan perilaku prososial merujuk pada tindakan sukarela yang ditujukan untuk menolong atau menguntungkan individu atau sekelompok individu lain. Definisi ini lebih merujuk pada konsekuensi tindakan pelaku daripada motivasi di balik tindakan tersebut.

Rydell, dkk., (1997: 829) menyatakan bahwa aspek prososial terdiri dari: suka menolong (*helpfulness*), kedermawanan (*generosity*), empati (*empathy*), memahami orang lain (*understanding of others*), penangan konflik (*handling of conflict*), kejujuran (*honesty*) serta sosial inisiatif (*social initiative*).

Dari pengertian tersebut, penelitian ini dibatasi pada segala bentuk tindakan membantu yang dilakukan oleh siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Bandung secara sukarela untuk memberikan keuntungan bagi orang lain yang membutuhkan tanpa mengharapkan *reward eksternal*. Ditandai dengan tindakan suka menolong (*helpfulness*), kedermawanan (*generosity*), empati (*empathy*), memahami orang lain

(*understanding of others*), penanganan konflik (*handling of conflict*), kejujuran (*honesty*) dan sosial inisiatif (*social initiative*).

Program bimbingan pribadi-sosial merupakan suatu rangkaian kegiatan layanan bimbingan yang disusun secara sistematis dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandung.

Upaya pemberian layanan bimbingan oleh guru BK kepada siswa harus dilaksanakan secara sistematis. Artinya pelaksanaan layanan tersebut merupakan usaha sadar dan terencana sehingga potensi siswa dapat berkembang sebaik-baiknya (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut.

- a. Seperti apa gambaran umum perilaku prososial siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?
- b. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perilaku prososial siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?
- c. Bagaimana rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 yang layak menurut pakar dan praktisi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah merumuskan program bimbingan pribadi sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

Tujuan khusus penelitian yaitu memperoleh:

1. gambaran umum perilaku prososial siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013;
2. gambaran faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013; dan
3. rumusan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa Kelas VII SMPN 15 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 yang layak menurut pakar dan praktisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu psikologi remaja dan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya berkaitan dengan kajian teoretik-konseptual tentang perilaku prososial pada remaja dan pengembangan intervensi perilaku melalui program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa SMP.

2. Manfaat praktis

- a. Konselor (guru bimbingan dan konseling) diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian dalam penyusunan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di SMP.
- b. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah penjelasan deskriptif tentang perkembangan perilaku prososial pada remaja secara konseptual berbasis data, dan dapat dikembangkan lebih mendalam melalui penelitian lanjutan.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I berisikan Pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan.

Bab II Kajian Pustaka. Kajian pustaka mencakup konsep dasar perilaku prososial, konsep dasar bimbingan dan konseling, dan posisi bimbingan pribadi-sosial dalam bimbingan dan konseling serta langkah-langkah penyusunan program bimbingan pribadi-sosial.

Bab III merupakan Metode Penelitian. Bab III ini berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian termasuk komponen berikut: lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, defenisi operasional yang dirumuskan untuk setiap variabelnya, instrumen penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya serta analisis data.

Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab hasil penelitian dan pembahasan terdiri dari dua hal utama, yakni: (a) pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan penelitian; (b) pembahasan dan analisis hasil temuan.

Bab V meliputi Kesimpulan dan Saran. Bab kesimpulan dan saran menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.